BAB II
KAJIAN TEORETIS

A. Kajian Teori

1. Belajar

a. Definisi Belajar

Belajar merupakan suatu proses yang dilakukan manusia sebagai jalan untuk memperoleh perubahan ke arah yang lebih baik dari yang tidak tahu menjadi tahu, dari yang tidak bisa menjadi bisa, dari yang tidak biasa menjadi biasa dan seterusnya. Seperti yang dikemukakan Cronbach (dalam Suprijono, 2015, hal. 2) *learning is shown by a change in behavior as a result of experience.* (Belajar adalah perubahan perilaku sebagai hasil dari pengalaman).

Menurut Gagne (dalam Suprijono, 2015, h. 2) belajar adalah perubahan disposisi atau kemampuan yang dicapai seseorang melalui aktivitas. Perubahan disposisi tersebut bukan diperoleh langsung dari proses pertumbuhan seseorang secara alamiah.

Menurut Morgan (dalam Suprijono, 2015, h. 3) *learning is any relatively permanent change in behavior that is a result of past experience.* (Belajar adalah perubahan perilaku yang bersifat permanen sebagai hasil dari pengalaman).

Selain itu, Abdillah (2002) menyimpulkan tentang definisi belajar, ia menyatakan bahwa belajar adalah suatu usaha sadar yang dilakukan individu dalam perubahan tingkah laku baik melalui latihan dan pengalaman yang menyangkut aspek-aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik untuk memperoleh tujuan tertentu.

Dari beberapa definisi belajar di atas dapat disimpulkan bahwa belajar merupakan suatu yang sengaja dilakukan untuk mencapai perubahan perilaku pembelajaran kearah yang lebih baik yang didapatkan dari pengalaman yang menyangkut beberapa aspek kecerdasan manusia, yakni kognitif, afektif dan psikomotor.

b. Ciri-ciri Belajar

Dari beberapa pengertian belajar diatas, kata kunci dari belajar adalah perubahan perubahan perilaku. Moh. Surya dalam skripsi Sahri (2015, h. 15) mengemukakan ciri-ciri perubahan perilaku sebagai akibat dari belajar, yaitu:

1) Perubahan yang disadari dan disengaja
   Perubahan perilaku yang terjadi merupakan usaha sadar dan disengaja dari individu yang bersangkutan.
2) Perubahan yang berkesinambungan
   Bertambahnya pengetahuan atau keterampilan yang dimiliki pada dasarnya merupakan kelanjutan dari pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh sebelumnya.
3) Perubahan yang fungsional
   Setiap perubahan perilaku yang terjadi dapat dimanfaatkan untuk kepentingan hidupn individu yang bersangkutan, baik untuk kepentingan sekarang maupun masa depan.
4) Perubahan yang bersifat positif
   Perubahan perilaku yang bterjadi bersifat normatif dan menunjukan kearah kemajuan.
5) Perubahan yang bersifat aktif
   Untuk memperoleh perilaku yang baru, individu yang bersangkutan aktif berupaya melakukan perubahan.
6) Perubahan yang bersifat permanen
   Perubahan perilaku yang diperoleh dari proses belajar cenderung menetapdan menjadi bagian yang melekat dalam dirinya.
7) Perubahan yang bertujuan dan terarah
   Individu melakukan kegiatan belajar pasti ada tujuan yang inin dicapai, baik tujuan jangka pendek paupun tujuan jangka panjang.
8) Perubahan perilaku secara menyeluruh
   Perubahan perilaku belajar bukan hanya sekedar memperoleh pengetahuan semata, tetapi termasuk memperoleh pula perubahan dalam sikap dan keterampilannya.

Ciri-ciri belajar di atas diperkuat oleh Djamarah dalm skripsi Sahri (2015, hal. 16) yang menyatakan bahwa belajar adalah perubahan tingkah laku. ciri-ciri belajar tersebut adalah:

1) Belajar adalah perubahan yang terjadi secara sadar.
2) Perubahan dalam belajar bersifat fungsional.
3) Perubahan dalam belajar bersifat positif dan aktif.
4) Perubahan dalam belajar bersifat tidak sementara.
5) Perubahan dalam belajar bertujuan atau terarah.
6) Perubahan mencakup seluruh aspek tingkah laku.

c. Prinsip-prinsip Belajar

1) Prinsip belajar adalah perubahan perilaku. Perubahan perilaku sebagai hasil belajar memiliki ciri-ciri:

a) Sebagai hasil tindakan rasional instrumental yaitu perubahan yang disadari.

b) Kontinu atau berkesinambungan dengan perilaku lainnya.

c) Fungsional atau bermanfaat sebagai bekal hidup.

d) Positif atau berakumulasi.

e) Aktif atau sebagai usaha yang direncanakan dan dilakukan.

f) Permanen atau tetap

g) Bertujuan dan terarah.

h) Mencakup keseluruhan potensi kemanusiaan.

2) Belajar merupakan proses. Belajar terjadi karena didorong kebutuhan dan tujuan yang ingin dicapai. Belajar adalah proses sistematik yang dinamis, konstruktif, dan organic. Belajar merupakan kesatuan fungsional dari berbagai komponen belajar.

3) Belajar merupakan bentuk pengalaman. Pengalaman pada dasarnya adalah hasil dari interaksi antara peserta didik dengan lingkungannya.

2. Pembelajaran

a. Definisi Pembelajaran

Pembelajaran menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah proses, cara menjadikan orang atau mahkluk hidup belajar. Sedangkan menurut Undang-undang N0.20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional pasal 1 ayat 20, pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.

Menurut Duffy dan Roehler (dalam Agustin, 2014, h. 82) pembelajaran adalah suatu usaha yang sengaja melibatkan dan menggunakan pengetahuan professional yang dimiliki guru untuk mencapai tujuan kurikulum.

Menurut Gagne dan Briggs (dalam Agustin, 2014, h. 82) pembelajaran ini adalah suatu sistem yang bertujuan untuk membantu proses belajar siswa, yang berisi serangkaian peristiwa yang dirancang, disusun sedemikian rupa untuk memengaruhi dan mendukung terjadinya proses belajar siswa.

Menurut Slevin. (dalam Brown, 2008, h. 8) pembelajaran adalah sebuah perubahan dalam diri seseorang yang disebabkan oleh pengalaman.

Dari beberapa definisi pembelajaran di atas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran merupakan suatu kegiatan yang sengaja diciptakan dengan adanya interaksi antara guru dan siswa di dalamnya yang bertujuan untuk membelajarkan.

b. Ciri-ciri Pembelajaran

Ciri-ciri pembelajaran yang dikemukakan oleh Eggen dan Kauchak dalam skripsi Sahri (205, h. 21) dalam krisna1blog.uns.ac.id yang menjelaskan bahwa ada enam ciri pembelajaran yang efektif, yaitu:

1) Siswa menjadi pengkaji yang aktif terhadap lingkungannya melalui mengobservasi, membandingkan, menemukan kesamaan-kesamaan dan perbedaan-perbedaan serta membentuk konsep dan generalisasi berdasarkan kesamaan-kesamaan yang ditemukan.
2) Guru menyediakan materi sebagai fokus berpikir dan berinteraksi dengan pelajaran
3) Aktifitas-aktifitas siswa sepenuhnya didasarkan pada pengkajian
4) Guru secara aktif terlibat dalam pemberian arahan dan tuntunan kepada siswa dalam menganalisis informasi
5) Orientasi pembelajaran, penguasaan isi pelajaran dan pengembangan keterampilan berpikir
6) Guru menggunakan teknik mengajar yang bervariasi yang sesuai dengan tujuan dan gaya mengajar guru.

Dari ciri-ciri pembelajaran di atas, maka terdapat ciri sebagai tanda suatu proses atau kegiatan dikatakan sebagai pembelajaran. Ciri-ciri pembelajaran tersebut adalah sebagai berikut:

1) Merupakan upaya sadar dan disengaja
2) Pembelajaran harus membuat siswa antusias dalam mengikuti kegiatan belajar
3) Tujuan harus ditetapkan terlebih dahulu sebelum proses pembelajaran berlangsung
4) Pelaksanaanya terkendali, baik isinya, waktu, proses maupun hasilnya

c. Prinsip Pembelajaran

Beberapa prinsip pembelajaran yang dikemukakan oleh Atwi Suparman dengan mengadaptasi pemikiran Filbeck dalam skripsi Sahri (2015, h. 22) dalam http:/effendi-dmth.blogspot.com/2012/09/pengertian-belajar-menurut-para-ahli.html sebagai berikut:

1) Respon-respon baru diulang sebagai akibat dari respon yang terjadi sebelumnya.
2) Perilaku tidak hanya dikontrol oleh akibat dari respon, tetapi juga di bawah pengaruh kondusi atau tanda-tanda di lingkungan siswa.
3) Perilaku yang timbul oleh tanda-tanda tertentu akan hilang atau berkurang frekuensinya bila tidak diperkuat dengan akibat yang menyenangkan.
4) Belajar yang berbbentuk respon terhadap tanda-tanda yang terbatas akan ditransfer kepada situasi lain yang terbatas pula.
5) Belajar menggeneralisasikan dan membedakan adalah dasar untuk belajar sesuatu yang kompleks seperti yang berkenaan dengan pemecahan masalah.
6) Situasi mental siswa untuk menghadapi pelajaran akan mempengaruhi perhatian dan ketekunan siswa selama proses siswa belajar.
7) Kegiatan belajar yang dibagi menjadi langkah-langkah kecil yang disertai umpan balik menyelesaikan tiap langkah, akan membantu siswa.
8) Kebutuhan memecah materi kompleksmenjadi kegiatan-kegiatan kecil dapat dikurangi dengan mewujudkan dalam suatu model.
9) Keterampilan tingkat tinggi (kompleks) terbentuk dari keterampilan dasar yang sederhana.
10) Belajar akan lebih cepat, efisien, dan menyenangkan bila siswa diberi informasi tentang kualitas penampilannya dan cara meningkatkannya.
11) Perkembangan dan kecepatan belajar siswa sangan bervariasi, ada yang maju dengan cepat ada yang lebih lambat.

Dalam buku Conditioning Of Learning, Gagne dalam skripsi Sahri (2015, h. 23) dalam http:/effendi-dmth.blogspot.com/2012/09/pengertian-belajar-menurut-para-ahli.html, mengemukakan sembilan prinsip yang dapat dilakukan guru dalam melaksanakan pembelajaran, sebagai berikut:

1) Menarik perhatian (gaining attention): hal yang menimbulkan minat siswa dengan mengemukakan sesuatu yang baru, aneh, kontradiksi, atau kompleks.
2) Menyampaikan tujuan pembelajaran (informing learner of the objectives): memberitahukan kemampuan yang harus dikuasai siswa setelah sesesai mengikuti pelajaran.

3) Mengingatkan konsep atau prinsip yang telah dipelajari (stimulating recall or prior learning): merangsang ingatan tentang pengetahuan yang telah dipelajari yang menjadi prasarat untuk mempelajari materi yang baru.
4) Menyampaikan materi pelajaran (presenting the stimulus: menyampaikan materi-materi pembelajaran yang telah direncanakan.
5) Memberikan bimbingan belajar (providing learner guidance): memberikan pertanyaan-pertanyaan yang membimbing proses atau alur berpikir siswa agar memiliki pemahaman yang lebih baik.
6) Memperoleh kinerja atau penampilan siswa (eliciting performance): siswa diminta untuk menunjukan apa yang telah dipelajari atau penguasaannya terhadap materi.
7) Memberikan balikan (providing feedback): memberitahu seberapa jauh ketepatan performance siswa.
8) Menilai hasil belajar (assessing performace): memberitahukan tes atau tugas untuk mengetahui seberapa jauh siswa menguasai tujuan pembelajaran.
9) Memperkuat retensi dan transfer belajar (enhacing retention and transfer): merangsang kemampuan mengingat dan mentransfer dengan memberikan rangkuman, mengadakan review atau mempraktekan apa yang telah dipelajari.

B. Kerjasama

1. Pengertian Kerjasama

Menurut Robert L. dalam skripsi Deristian (2015, h. 22) menyatakan bahwa "kerjasama adalah merupakan suatu kegiatan dalam berkelompok untuk mengerjakan atau menyelesaikan suatu tugas secara bersama-sama", dalam kerjasama ini biasanya terjadi interaksi antar anggota kelompok dan mempunyai tujuan yang sama untuk dapat dicapai bersama-sama.

Menurut Chief dalam skripsi Deristian (2015, h. 22) "kerjasama adalah keinginan untuk bekerjasama dengan orang lain secara menyeluruh dan menjadi bagian dari kelompok. Bukan bekerja secara terpisah atau saling berkompetensi. Kompetensi kerjasama menekankan peran sebagai anggota kelompok, bukan sebagai pemimpin". Kelompok disini dalam arti yang luas, yaitu sekelompok individu yang menyelesaikan suatu tugas atau proses.

Kerjasama dimaksudkan sebagai suatu usaha bersama antara orang perorangan atau kelompok manusia untuk mencapai suatu tujuan bersama (Soekanto, 1990). http://zonemakalah.com/kerjasama.html diakses 14 Mei 2016 pukul 15.20 WIB.

Kerjasama adalah suatu usaha atau bekerja untuk mencapai suatu hasil (Baron & Byane, 2000). http://Zonamakalah.com/kerjasama.html diakses 14 Mei 2016 pukul 15.35 WIB.

Menurut Elaine B. Johnson (2007, h. 164) dalam jurnal Arif Rahmat Pariz (2012, h. 2) diakses di http://eprints.uny.ac.id/6800/1/Jurnal.pdf. Pada 21 Juni 2016 pukul 23.48 WIB. Kerjasam dapat menghilangkan hambatan mental akibat terbatasnya pengalaman dan cara pandang yang sempit. Dengan berkerjasama akan lebih mungkin untuk menemukan kekuatan dan kelemahan diri, belajar untuk menghargai orang lain, mendengarkan dengan pikiran terbuka, dan membangun persetujuan bersama. Dengan bekerjasama, para anggota kelompok kecil akan mampu mengatasi berbagai rintangan, bertindak mandiri dengan penuh tanggung jawab, mengandalkan bakat setiap anggota kelompok, mempercayai orang lain, mengeluarkan pendapat, dan mengambil keputusan.

Menurut Soerjono Soekanto (2007, h. 166) dalam jurnal Arif Rahmat Pariz (2012, h. 2) diakses di http://eprints.uny.ac.id/6800/1/Jurnal.pdf. Pada 21 Juni 2016 pukul 23.48 WIB. Pada 22 Juli 2016 pukul 10.30 WIB. kerjasama merupakan suatu usaha bersama antara orang perorangan atau kelompok untuk mencapai tujuan tertentu. Pendapat tersebut sudah jelas mengatakan bahwa

kerjasama merupakan bentuk hubungan antara beberapa pihak yang saling berinteraksi untuk mencapai tujuan bersama.

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa kerjasama adalah keinginan untuk bekerja secara bersama-sama dengan orang lain secara keseluruhan dan menjadi bagian dari kelompok dalam memecahkan suatu permasalahan.

Dalam penelitian ini, kerjasama siswa yang dimaksudkan adalah berkaitan dengan kerja kelompok/diskusi kelompok antara siswa. Penggunaan teknik kerja kelompok untuk mengajar mempunyai tujuan agar siswa mampu bekerjasama dengan teman lain dalam mencapai tujuan bersama. Dalam kerja kelompok antar siswa satu dengan yang lainnya akan terlibat sebuah diskusi untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi dalam kelompok.

2. Faktor yang Mempengaruhi Kerjasama

a. Ada siswa yang selalu bersikap menyerahkan pekerjaan kepada orang lain dan tidak bersedia bertanggung-jawab.
b. Ada siswa yang bersedia menampung semua pekerjaan meskipun jelas tidak mampu mengerjakannya.
c. Tidak bersedia memberikan sebagian dari kemampuannya untuk membantu pihak lain. Dalam pengertian, ini termasuk tidak bersedia menyerahkan sebagian dari wewenangnya kepada pihak lain.
d. Lekas puas dengan hasil pekerjaannya sendiri, sehingga tidak memperlihatkan dan tidak menaruh perhatian pada pihak yang masih bekerja.

3. Upaya untuk Meningkatkan Kerjasama

a. Masing-masing siswa harus sadar dan mengakui kemampuan masing-masing.

b. Masing-masing siswa yang akan kerjasama harus mengerti dan memahami akan masalah/materi yang dihadapi.

c. Masing-masing siswa yang bekerjasama perlu berkomunikasi.

d. Pihak yang bekerjasama perlu peka terhadap pihak lain dalam arti mengerti kesulitan dan kelemahan orang lain.

Menurut Tedjasaputra (2012) dalam http://dinulislamjamilah.wordpress.com diakses 21 Juni 2016 pukul 21.17 WIB. Indikator kerjasama, yaitu:

1. Anak dapat membina dan mempertahankan hubungan dengan teman.
2. Anak mau berbagi dengan teman yang lain.
3. Anak mau menghadapi masalah bersama-sama.
4. Mau menunggu giliran.
5. Belajar mengendalikan diri.

C. Hasil Belajar

1. Definisi Hasil Belajar

Dalam proses belajar mengajar, keberhasilan guru dalam pengajaran ditentukan oleh prestasi atau hasil belajar yang dicapai oleh siswa. Hasil belajar yang baik diperoleh melaui proses pembelajaran yang dilakukan dengan terlebih dahulu menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran yang di dalamnya terdapat hal-hal yang tidak dapat dipisahkan yang kaitannya dengan hasil belajar. Hasil belajar diperoleh melaui penilaian. Penilaian sendiri adalah kegiatan mengambil

suatu keputusan terhadap suatu objek dengan ukuran yang ditetapkan. Penilaian hasil belajar dapat menggunakan tes maupun non tes.

Hasil belajar juga merupakan bentuk perubahan perilaku siswa pada arah positif sebagai akibat dari proses belajar yang telah dilakukan. Batasan pada hasil belajar mencakup aspek yang luas, yakni pada aspek kognitif, afektif dan psikomotor siswa yang dapat diterapkan pada kegiatan kehidupan sehari-hari siwa.

Seperti yang dikemukakan oleh Bloom (dalam Suprijono, 2015, h. 6-7) hasil belajar mencakup kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik. Dominan kognitif adalah *knowledge* (pengetahuan, ingatan)*comprehension* (pemahaman, menjelaskan, meringkas, contoh), *application* (menerapkan), *analysis* (menguraikan, menentukan hubungan), *synthesis* (mengorganisasikan, merencanakan, membentuk bangunan baru), dan *evaluation* (menilai). Dominan afektif adalah *receiving* (sikap menerima), *responding* (memberikan respon), *valuing* (nilai), *organization* (organisasi), *characterization* (karakterisasi). Dominan psikomotor meliputi *initiatory, pre-routine,* dan *rountinized.* Psikomotor juga mencakup keterampilan produktif, teknik, fisik, sosial, manajerial, dan intelektual.

Menurut Gagne (dalam Suprijono, 2015, h. 5-6), hasil belajar berupa:

a. Informasi verbal yaitu kapabilitas mengungkapkan pengetahuan dalam bentuk bahasa, baik lisan maupun tertulis. Kemampuan merespon secara spesifik terhadap rangsangan spesifik. Kemampuan tersebut tidak memerlukan manipulasi symbol, pemecahan masalah, maupun penerapan aturan.

b. Kemampuan intelektual yaitu kemampuan mempresentasikan konsep dan lambang. Keterampilan intelektual terdiri kemampuan mengategorisasi, kemampuan analitis-sintesis fakta-konsep dan mengembangkan prinsip-prinsip keilmuan.
c. Strategi kognitif yaitu kecakapan menyalurkan dan mengarahkan aktivitas kognitifnya sendiri.
d. Keterampilan motoric yaitu kemampuan melakukan serangkaian gerak jasmani dalam urusan dan koordinasi, sehingga terwujud otomatisme gerak jasmani.
e. Sikap adalah kemampuan menerima atau menolak objek berdasarkan penilaian terhadap objek tersebut.

Menurut Suprijono (2012, h. 5) dalam jurnal Aditiya Fadly (2012, h. 2) diakses di http://fe.um.ac.id/wpcontent/uploads/2012/08/JURNAL1.pdf. Pada 21 Juni 2016 pukul 22.38 WIB. Hasil belajar adalah pola pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap, apresiasi dan keterampilan.

Menurut Hamalik (2012, h. 6) dalam jurnal Aditiya Fadly (2012, h. 2) diakses di http://fe.um.ac.id/wpcontent/uploads/2012/08/JURNAL1.pdf. Pada 22 Juli 2016 pukul 09.38 WIB. Hasil belajar adalah hasil belajar menunjuk pada prestasi belajar, sedangkan prestasi belajar merupakan indicator adanya derajat perubahan adanya tingkah laku siswa.

Berdasarkan beberapa definisi dari hasil belajar yang ada di atas maka dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah suatu kemampuan atau keterampilan yang dimiliki oleh siswa setelah siswa tersebut mengalami aktivitas belajar.

2. Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Pada dasarnya hasil belajar yang dicapai siswa dipengaruhi oleh dua faktor yakni dari dalam diri siswa dan faktor dari luar diri siswa.

a. Faktor *Intern*

Faktor *intern* adalah faktor yang ada di dalam diri siswa sendiri. Faktor tersebut yaitu keadaan fisiologis atau jasmani siswa dan faktor psikologis.

1) Faktor Fisiologis

Faktor fisiologis adalah faktor jasmani bawaan yang ada pada diri siswa yang berkaitan dengan kondisi kesehatan dan fisik siswa. Keadaan jasmani yang kurang baik pada siswa misalnya kesehatannyan yang menurun, gangguan genetic pada bagian tubuh tertentu dan sebagainya akan mempengaruhi proses belajar siswa dan hasil belajarnya dibandingkan dengan siswa yang mempunyai kondisi fisiologisnya baik.

2) Faktor psikologis

Faktor-faktor psikologis diantaranya adalah keadaan psikologis yang dapat mempengaruhi hasil belajar siswa. Beberapa faktor psikologis tersebut adalah kecerdasan siswa, minat, motivasi, sikap, bakat, dan percaya diri.

b. Faktor *Ekstern*

Fakor yang ada di luar diri siswa yang mempengaruhi hasil belajar yaitu kondisi keluarga, sekolah, dan masyarakat yang dapat memberikan pengaruh terhadap individu dalam belajar.

1) Faktor yang berasal dari keluarga

Faktor yang berasal dari keluarga diantaranya:

a) Cara orang tua mendidik

b) Relasi antar anggota keluarga

c) Suasana rumah

d) Keadaan ekonomi keluarga

e) Pengertian orang tua terhadap anak

f) Latang belakang kebudayaan

2) Faktor yang berasal dari sekolah

Faktor yang berasl dari sekolah, dapat berasal dari guru, mata pelajaran yang ditempuh, dan metode yang diterapkan. Faktor guru banyak menjdai penyebab kegagalan belajar anak, yaitu yang menyangkut kepribadian guru, kemampuan mengajarnya. Sistem belajar yang kondusif, atau penyajian pembelajaran yang diberikan oleh guru. Jika pembelajaran disajikan dengan baik dan menarik bagi siswa, maka siswa akan lebih optimal dalam melaksanakan dan menerima proses belajar.

3) Faktor yang berasal dari masyarakat

Anak tidak lepas dari kehidupan masyarakat. Faktor masyarakat bahkan sangat kuat pengaruhnya terhadap pendidikan anak. Pengaruh masyarakat bahkan sulit dekendalikan. Mendukung atau tidak mendukung perkembangan anak, masyarakat juga ikut mempengaruhi.

D. Model Pembelajaran *Problem Based Learning*

1. Definisi Model Pembelajaran *Problem Based Learning*

Strategi belajar berbasis masalah merupakan strategi pembelajaran dengan mengedepankan siswa pada permasalahan-permasalahan praktis sebagai pijakan dalam belajar atau dengan kata lain siswa belajar melalui permasalahan-permasalahan. Strategi belajar berbasis masalah merupakan suatu pendekatan pembelajaran dengan membuat konfrontasi kepada siswa dengan masalah-masalah praktis, berbentuk *ill-structured* atau *open-ended* melalui stimulus dalam belajar.

Menurut Duch (dalam Aris Shoimin, 2014, h. 130) *Problem Based Learning* (PBL) atau Pembelajaran Berbasis Masalah (PBM) adalah model pengajaran yang bercirikan adanya permasalahan nyata sebagai konteks untuk para peserta didik belajar berpikir kritis dan keterampilan memecahkan masalah serta memperoleh pengetahuan.

Finkle dan Torp (dalam Aris Shoimin, 2014, h. 130) menyatakan bahwa PBM adalah pengembangan kurikulum dan sistem pengajaran yang mengembangkan secara simultan strategi pemecahan masalah dan dasar-dasar pengetahuan dan keterampilan dengan menempatkan para peserta didik dalam peran aktif sebagai pemecah permasalahan sehari-hari yang tidak terstruktur dengan baik. Dua definisi di atas mengandung arti bahwa PBL atau PBM merupakan suasana pembelajaran yang diarahkan oleh suatu permasalahan sehari-hari.

Dalam kurikulumnya, dirancang masalah-masalah yang menuntut siswa mendapatkan pengetahuan yang penting, membuat mereka mahir dalam memecahkan masalah, dan memiliki strategi belajar sendiri serta kecakapan berpartisipasi dalam tim. Proses pembelajarannya menggunakan pendekatan yang sistemik untuk memecahkan masalah atau tantangan yang dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam PBL pembelajarannya lebih mengutamakan proses belajar, di mana tugas guru harus memfokuskan diri untuk membantu siswa, mencapai keterampilan mengarahkan diri. Guru dalam model ini berperan sebagai penyaji masalah, penanya, mengadakan dialog, membantu menemukan masalah, dan pemberi fasilitas pembelajaran. Selain itu, guru memberikan dukungan yang dapat meningkatkan pertumbuhan inkuiri dan intelektual siswa. Model ini hanya dapat terjadi jika guru dapat menciptakan lingkungan kelas yang terbuka dan membimbing pertukaran gagasan.

Menurut Sanjaya (2007, h. 214) dalam jurnal Aditiya Fadly (2012, h. 2) diakses di http://fe.um.ac.id/wpcontent/uploads/2012/08/JURNAL1.pdf. Pada 21 Juni 2016 pukul 22.38 WIB. “Strategi Pembelajaran Berbasis Masalah (SPBM) dapat diartikan sebagai rangkaian aktivitas pembelajaran yang menekankan kepada proses penyelesaian masalah yang dihadapi secara ilmiah”.

Menurut Dutch (2009, h. 21) dalam jurnal Aditiya Fadly (2012, h. 2) diakses di http://fe.um.ac.id/wpcontent/uploads/2012/08/JURNAL1.pdf. Pada 22 Juli 2016 pukul 14.25 WIB. *prob-lem based learming* merupakan metode ins-truksional yang menantang siswa agar belajar untuk belajar, bekerja sama dalam

kelompok untuk mencari solusi bagi masalah yang nyata masalah ini diguakan untuk mengingatkan rasa keingintahuan serta kemampuan analitis dan inisiatif atas materi pelajaran.

2. Karakteristik *Problem Based Learning*

Pembelajaran berbasis masalah merupakan penggunaan berbagai macam kecerdasan yang diperlukan untuk melakukan konfrontasi terhadap tantangan dunia nyata. Ciri yang paling utama dari model pembelajaran PBL yaitu dimunculkannnya masalah pada awal pembelajarannya.

Problem Based Learning memiliki karakteristik sebagai berikut :

a. Belajar dimulai dengan satu masalah.
b. Memastikan bahwa masalah tersebut berhubungan dengan dunia nyata peserta didik.
c. Mengorganisasikan pelajaran seputar masalah, bukan disiplin ilmu.
d. Masalah yang digunakan dapat mengembangkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan serta kompetensi peserta didik.
e. Menekankan pentingnya pemerolehan keterampilan meneliti, memecahkan masalah, dan penguasaan pengetahuan.
f. Memberikan tanggung jawab yang besar kepada peserta didik dalam membentuk dan menjalankan secara langsung proses belajar.
g. Menggunakan kelompok kecil.
h. Mendorong peserta didik agar mampu berpikir tingkat tinggi : analisis, sintesis, dan evaluative.

3. Langkah-langkah Penerapan *Problem Based Learning*

Ibrahim dan Nur dalam Rusman (dalam Agus Suprijono, 2015, h. 93) mengemukakan, bahwa langkah-langkah Pembelajaran Berbasis Masalah adalah sebagai berikut:

Tabel 2.1

Langkah-langkah Pembelajaran Berbasis Masalah

Fase	Indikator	Tingkah Laku Guru
1.	Orientasi siswa pada masalah.	Menjelaskan tujuan pembelajaran, menjelaskan logistik yang diperlukan, dan memotivasi siswa terlibat pada aktivitas pemecahan masalah.
2.	Mengorganisasi siswa untuk belajar.	Membantu siswa mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas belajar yang berhubungan dengan masalah tersbut.
3.	Membimbing pengalaman individual/kelompok.	Mendorong siswa untuk mengumpulkan informasi yang sesuai, melaksnakan eksperimen untuk mendapatkan penjelasan dan pemecahan masalah.
4	Mengembangkan dan menyajikan hasil karya.	Membantu siswa dalam merencanakan dan menyiapkan karya yang sesuai seperti laporan, dan membantu mereka untuk berbagi tugas dengan temannya.
5	Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah.	Membantu siswa untuk melakukan refleksi atau evaluasi terhadap penyelidikan mereka dan proses yang mereka gunakan.

Menurut Rusmono (dalam Agus Suprijono, 2015, h. 93-95), pelaksanaan model *Problem Based Learning* (PBL) terdiri dari 5 tahap proses, yaitu :

Tahap pertama, adalah proses orientasi siswa pada masalah. Pada tahap ini guru menjelaskan tujuan pembelajaran, menjelaskan logistik yang diperlukan,

memotivasi peserta didik untuk terlibat dalam aktivitas pemecahan masalah, dan mengajukan masalah.

Tahap kedua, mengorganisasi siswa. Pada tahap ini guru membagi peserta didik kedalam kelompok, membantu peserta didik mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas belajar yang berhubungan dengan masalah.

Tahap ketiga, membimbing penyelidikan individu maupun kelompok. Pada tahap ini guru mendorong peserta didik untuk mengumpulkan informasi yang dibutuhkan, melaksanakan eksperimen dan penyelidikan untuk mendapatkan penjelasan dan pemecahan masalah.

Tahap keempat, mengembangkan dan menyajikan hasil. Pada tahap ini guru membantu peserta didik dalam merencanakan dan menyiapkan laporan, dokumentasi, atau model, dan membantu mereka berbagi tugas dengan sesama temannya.

Tahap kelima, menganalisis dan mengevaluasi proses dan hasil pemecahan masalah. Pada tahap ini guru membantu peserta didik untuk melakukan refleksi atau evaluasi terhadap proses dan hasil penyelidikan yang mereka lakukan.

4. Manfaat dan Hambatan Model *Problem Based Learning*

Apabila langkah-langkah proses pembelajaran yang terdapat pada PBL dipenuhi dan dilaksanakan dengan benar, maka PBL memiliki potensi manfaat seperti yang dikemukakan oleh:

Amir (2009) http://kekeislearning.blogspot.co.id/2012/09/problem-based-learning.html?m=1 diakses pada 15 Mei 2016 pukul 10.00 WIB sebagai berikut:

a. Menjadi lebih ingat dan meningkatkan pemahamannya atas materi ajar. Jika pengetahuan itu didapatkan lebih dekat dengan konteks praktiknya, maka kita akan lebih ingat.
b. Meningkatkan fokus pada pengetahuan yang relevan. Siswa tidak menerima materi saja akan tetapi diimbangi dengan melakukan praktik berupa mengemukakan pendapatnya dan menumbuhkan rasa ingin tahu terhadap masalah yang imbasnya siswa berfikir secara kritis untuk mencari solusi dalam pemecahan masalah.
c. Mendorong siswa untuk berfikir. Siswa dianjurkan untuk tidak terburu-buru menyimpulkan sesuatu, tetapi siswa dianjurkan untuk mencoba menemukan dasar-dasar ilmu atas argumennya, dan fakta fakta yang mendukung terhadap masalah.
d. Membangun kerja tim, kepemimpinan dan keterampilan sosial. Peserta didik diharapkan memahami perannya dalam kelompok dan menerima pendapat dari pandangan orang lain.
e. Membangun kecakapan belajar. Siswa harus mengembangkan bagaimana kemampuan untuk belajar mandiri dan menjadi tutor bagi siswa lain yang dianggap lemah dalam belajar.
f. Memotivasi siswa. Disinilah peran guru sebagai pendidik yang sangat menentukan dalam menyajikan suatu tema masalah dan dalam menumbuhkan rasa ingin tahu serta memotivasi siswa ketika akan melakukan pembelajaran.

Diantara manfaat yang diperoleh dari PBL, terdapat pula hambatan utama yang ditemui dalam pembelajaran menggunakan PBL berdasarkan dengan yang dikemukakan oleh:

Jauhar (2012) http://wargashare.blogspot.co.id/2012/09/penerapan-model-pembelajaran-problem.htnl?m=1 diakses pada 15 Mei 2016 pukul 11.00 WIB adalah:

a. Untuk siswa yang malas tujuan dari PBL tidak tercapai, karena siswa telah terbiasa dengan pengajaran yang berpusat pada guru seperti mendengarkan ceramah sehingga malas untuk berfikir.
b. Relatif menggunakan waktu yang cukup lama dan menuntut keaktifan siswa untuk mencari sumber-sumber belajar, karena siswa terbiasa hanya mendapatkan materi dari guru dan buku paket saja.
c. Tidak semua mata pelajaran dapat diterapkan dengan menggunakan model ini, karena PBL merupakan model yang bertujuan untuk membahas masalah-masalah yang akan dicari jalan keluarnya sehingga berhubungan erat dengan mata pelajaran tertentu saja.

Jadi dapat disimpulkan bahwa dengan menggunakan model pembelajaran terutama menggunakan model PBL terdapat manfaat atau kelebihan, terutama dalam meningkatkan pemahaman siswa atas materi ajar, meningkatkan fokus siswa pada pengetahuan yang mereka miliki dan yang mereka pelajari di sekolah, mendorong siswa untuk lebih berpikir kritis dan termotivasi untuk selalu belajar, belajar bersosialisasi dengan teman kelompok dengan cara kerja tim, serta membangun kecakapan belajar mereka.

Adapun kelemahan dari model PBL yaitu tidak semua mata pelajaran dapat diterapkan dengan model ini, dalam proses pembelajaran memerlukan waktu yang cukup lama dan untuk siswa yang malas tujuan dari PBL tidak akan tercapai, karena model PBL ini menuntut keaktifan siswa untuk mencari sumber-sumber belajar yang tidak hanya didapat dari guru dan buku paket saja.

E. Pembelajaran IPS

1. Hakikat IPS

Ilmu pengetahuan sosial adalah sekelompok disiplin akademis yang mempelajari aspek-aspek yang berhubungan dengan manusia dan lingkungan sosialnya. Ilmu ini berbeda dengan seni dan humaniora karena menekankan penggunaan metode ilmiah dalam mempelajari manusia, termasuk metoda kuantitatif dan kualitatif. Istilah ini juga termasuk menggambarkan penelitian dengan cakupan yang luas dalam berbagai lapangan meliputi prilaku dan interaksi manusia di masa kini dan di masa lalu. Berbeda dengan ilmu sosial secara umum, IPS tidak memusatkan diri pada satu topik secara mendalam melainkan memberikan tujuan yang luas terhadap masyarakat.

Berkenaan dengan ilmu sosial ini, Norma Mackenzie dalam skripsi Dika Deristian (2015, h. 40) mengemukakan bahwa ilmu pengetahuan sosial adalah semua bidang ilmu yang berkenaan dengan manusia dalam konteks sosialnya atau dengan kata lain adalah semua bidang ilmu yang mempelajari manusia sebagai anggota masyarakat. Pendapat lain dari pengertian ilmu pengetahuan sosial dikemukakan oleh Rusyan dalam skripsi Dika Deristian (2015, h. 40) yang menyatakan bahwa ilmu pengetahuan sosial merupakan mata pelajaran yang

membuat para siswa sekolah dasar mengenal fenomena-fenomena sosial, mulai dari yang dekat dengan lingkungannya sampai dengan fenomena dunia.

Sedangkan Winataputra dalam skripsi Dika Deristian (2015, h. 40) dalam NCSS menyatakan bahwa :

> "Ilmu pengetahuan sosial merupakan pelajaran dasar yang berasal dari kehidupan demokratis warga negara yang berhubungan dengan bangsa dan orang-orang di dunia, sejarah, ilmu sosial, dan kemanusiaan serta pengetahuan, yang diajarkan supaya orang sadar akan dirinya, sosialnya dan pengalaman budaya serta tingkat perkembangannya.

Dari pendapat-pendapat para ahli tentang ilmu pengetahuan sosial, pemerintah Indonesia merumuskan pengertian ilmu pengetahuan sosial yang diajarkan/diberikan kepada siswa di Indonesia dalam Permendiknas RI No.22 tahun 2006 tentang Standar isi, yang menyebutkan bahwa :

> "Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan satu mata pelajaran yang dari SD/MI/SDLB sampai SMP/MTs/SMPLB. IPS mengkaji seperangkat peristiwa, fakta, konsep dan generalisasi yang berkaitan dengan isu sosial. Pada jenjang SD/MI mata pelajaran IPS memuat materi Geografi, Sejarah, Sosiologi dan Ekonomi Melalui mata pelajaran IPS peserta didik diarahkan untuk dapat menjadi warga negara Indonesia yang demokratis, dan bertanggung jawab, serta warga dunia yang cinta damai.

Dari pendapat-pendapat di atas, dapat kita simpulkan bahwa ilmu pengetahuan sosial merupakan salah satu ilmu pengetahuan yang sangat penting untuk diberikan kepada para siswa mulai dari jenjang sekolah dasar sampai tingkat selanjutnya untuk membekali mereka dengan pengetahuan-pengetahuan sosial, sejarah, budaya, ekonomi, dan dunia sehingga mereka mampu menghadapi segala tangtangan yang akan mereka hadapi pada masa kini dan masa akan datang.

2. Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar

Untuk jenjang SD/MI, pengorganisasian materi mata pelajaran IPS menganut pendekatan terpadu *(integrated),* artinya materi pelajaran dikembangkan dan disusun tidak mengacu pada disiplin ilmu yang terpisah melainkan mengacu pada aspek kehidupan nyata *(faktual/real)* siswa dengan karakteristik usia, tingkat perkembangan berfikir dan kebiasaan bersikap dan berperilakunya. Dalam dokumen permendiknas (2006) dikemukakan bahwa ips mengkaji seperangkat peristiwa, fakta, konsep, dan generalisasi yang berkaitan dengan isu sosial. Pada jenjang SD/MI mata pelajaran ips memuat materi geografi, sejarah, sosiologi, dan ekonomi. Dari ketentuan ini maka secara konseptual materi pelajaran ips di SD belum mencakup dan mengkomodasi seluruh disiplin ilmu sosial. Namun ada ketentuan bahwa melalui mata pelajaran IPS, peserta didik diarahkan untuk dapat menjadi warga negara Indonesia yang demokratis, dan bertanggung jawab, serta warga dunia yang cinta damai.

Ruang lingkup ilmu pengetahuan sosial yang diajarkan dalam kurikulum SD sesuai Permendiknas No. 22 tahun 2006 meliputi:

a. Manusia, Tempat, dan Lingkungannya,
b. Waktu, Keberlanjutan, dan Perubahan,
c. Sistem Sosial dan Budaya,
d. Perilaku Ekonomi dan Kesejahteraan.

Menurut Karli dalam skripsi Dika Deristian (2015, h. 42) standar kompetensi mata pelajaran pengetahuan sosial SD dan MI adalah kompetensi yang harus

dikuasai siswa setelah melalui proses pembelajaran pengetahuan sosial, antara lain:

a. Kemampuan memahami identitas diri dan keluarga dalam rangka berinteraksi dilingkungan rumah,
b. Kemampuan dalam menerapkan hak dan kewajiban, sikap saling menghormati dan hidup hemat dalam keluarga serta memelihara lingkungan,
c. Kemampuan memahami kronologis peristiwa penting dalam keluarga, dan lingkungan masyarakat,
d. Kemampuan memahami keragaman suku bangsa dan budaya, perkembangan teknologi, persebaran sumber daya alam, sosial, dan aktivitasnya dalam jual beli.
e. Kemampuan memahami keragaman kemampuan alam sosial dan kegiatan ekonomi yang ada di Indonesia.

F. Menghargai Jasa Pahlawan

Bangsa yang besar adalah bangsa yang menghargai jasa-jasa para pahlawannya. Para pahlawan rela mengorbankan hidupnya demi menjaga dan mempertahankan Negara Indonesia. Tanpa jasa mereka, kita tidak dapat menjadi seperti sekarang ini. Pahlawan adalah orang yang gagah berani dan rela berkorban untuk membela kebenaran. Banyak pahlawan dimiliki oleh bangsa Indonesia, mulai dari pahlawan nasional, pahlawan kemerdekaan Indonesia, pahlawan proklamator, dan pahlawan revolusi.

Ada beberapa kelompok pahlawan di Negara kita, antara lain pahlawan nasional, pahlawan kemerdekaan nasional, pahlawan proklamator, dan pahlawan revolusi. Pahlawan Nasional adalah gelar penghargaan tingkat tertinggi di Indonesia. Gelar anumerta ini diberikan oleh Pemerintahan Indonesia atas tindakan yang dianggap heroik, didefinisikan sebagai "perbuatan nyata yang dapat dikenang dan diteladani sepanjang masa bagi warga masyarakat lainnya." atau "berjasa sangat luar biasa bagi kepentingan bangsa dan Negara

Pahlawan Revolusi adalah gelar yang diberikan kepada sejumlah perwira militer yang gugur dalam tragedi G30S yang terjadi di Jakarta dan Yogyakarta pada tanggal 30 September 1965. Pahlawan Proklamator Indonesia adalah pahlawan yang telah membacakan Proklamasi Indonesia pada tanggal 17 Agustus 1945 di Jakarta.

Sikap menghargai pahlawan ini harus kita tanamkan sejak dini. Pemerintah Indonesia pun mengharagai jasa-jasa para pahlawan, termasuk para tokoh pada masa kerajaan-kerajaan Islam di Indonesia. Berikut beberapa cara menghargai jasa para pahlawan.

1. Dengan penganugerahan gelar pahlawan nasional. Contoh penganugerahan gelar pahlawan nasional kepada tokoh-tokoh kerajaan-kerajaan Islam di Indonesia adalah Pangeran Diponegoro, Sultan Hasanuddin, Sultan Iskandar Muda, Sultan Ageng Tirtayasa, dan Sultan Agung Hanyokrokusumo.
2. Memakamkan pahlawan di tempat terhormat, yakni di makam pahlawan. Para pahlawan layak dihormati dengan dikuburkan di taman makam pahlawan. Ada banyak sekali taman makam pahlawan. Di antaranya; Jakarta,

Taman Makam Pahlawan ada di Kalibata, Jakarta. Taman Makam Pahlawan Kusuma Negara di Yogyakarta, Taman Makam Pahlawan 10 Nopember di Surabaya, dan masih banyak yang lainnya.

3. Mengabadikan nama para pahlawan sebagai nama jalan, gedung, dan sebagainya. Contohnya Universitas Diponegoro, UIN (Universitas Islam Negeri) Sunan Kalijaga, Yogyakarta (D.I. Yogyakata), UIN Alauddin, Makassar (Sulawesi Selatan), UIN Sunan Gunung Djati, Bandung (Jawa Barat), UIN Maulana Malik Ibrahim, Malang (Jawa Timur), UIN Sultan Syarif Kasim, Riau (Riau), UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta (D.K.I. Jakarta), UIN Ar-Raniry, Banda Aceh (Aceh), UIN Sunan Ampel, Surabaya (Jawa Timur)
4. Membangun tugu peringatan, monumen, atau patung untuk mengenang dan menghormati jasa para pahlawan. Monumen Pangeran Diponegoro Sasana Wiratama di Tegalrejo, Yogyakarta,
5. Memperingati peristiwa-peristiwa penting dalam perjuangan bangsa. Misalnya, memperingati Hari Pahlawan, Hari Kemerdekaan, Hari Kartini, Hari Kebangkitan Nasional, dan lain-lain.

Menghargai jasa para pahlawan tidak hanya dilakukan dengan cara seperti yang telah disebutkan di atas. Namun kita juga dapat menghargai jasa para pahlawan dalam bentuk nyata dalam kehidupan sehari-hari. Beberapa tindakan atau sikap sikap yang merupakan tindakan dalam meneladani sikap pahlawan antara lain sebagai berikut :

1. Sikap rela berkorban

Sikap rela berkorban adalah sikap yang mencerminkan adanya kesediaan dan keikhlasan dalam memberikan sesuatu yang dimiliki untuk orang lain. Bentuk-bentuk perbuatah rela berkorban dalam kehidupan sehari-hari, antara lain sebagai berikut:

a. Menyisihkan uang untuk membantu saudara-saudara kita yang terkena bencana alam.
b. Ikut kegiatan membersihkan selokan-selokan dan jalan di lingkungan.
c. Membayar pajak sesuai dengan ketentuan yang berlaku, seperti pajak kendaraan bermotor, pajak bumi dan bangunan.
d. Merelakan sebagian tanahnya untuk pembangunan irigasi dengan memperoleh penggantian yang layak.
e. Ikut kerja bakti membersihkan jalan dan sekolah, Ikut berpartisipasi menjaga keamanan kampong.
f. Membantu pekerjaan orang tua atau orang yang disekitarnya dengan ikhlas.

2. Berani dalam Kebenaran

Berani karena sesuatu yang dilakukan itu benar dan baik; sebaliknya takut kalau sesuatu yang dilakukan salah menurut yang seharusnya. Bentuk-bentuk perbuatah berani dalam kebenaran dalam kehidupan sehari-hari, antara lain sebagai berikut:

a. Menjaga keseimbangan antara hak dan kewajiban.
b. Menghormati hak-hak orang lain.

c. Memuji keberhasilan orang lain dan memberi kritik yang membangun atas kegagalan orang lain.
d. Berlaku dan berbuat manusiawi, dalam arti menghargai harkat dan martabat manusia.
e. Suka memberi pertolongan kepada orang lain.
f. Tidak melakukan perbuatan yang merugikan orang lain.
g. Menghargai hasil karya orang lain.

3. Berjiwa besar

Berjiwa besar artinya Menerima kemenangan dan kekalahan dengan lapang dada. Karena dengan sikap berjiwa besar dalam hidup ini, kita dapat meredam dan menghindari konflik. Kita harus berani mengakui orang atau kelompok lain lebih kuat dan pantas menang. Kita tidak boleh sombong jika menang. Sebaliknya, kita juga tidak boleh patah semangat jika mengalami kekalahan. Bentuk-bentuk perbuatah berjiwa besar dalam kehidupan sehari-hari, antara lain sebagai berikut:

a. Meminta maaf atas segala kesalahan yang dilakukan.
b. Cepat belajar dari kesalahan dan tidak terlalu lama berkubang dalam rasa penyesalan
c. Bekerja dengan tim terbaik untuk menunjukkan performa terbaik.
d. Jangan menyalahkan pihak lain atau aturan saat mengalami kekalahan. Namun kita harus koreksi diri kita sendiri apa yang masih kurang dari diri kita.
e. Tidak berputus asa, bahkan menjadikan kegagalan sebagai pemicu terhadap kesuksesan-kesuksesan di masa berikutnya.

4. Cinta Tanah Air

Rasa cinta tanah air adalah rasa kebanggaan, rasa memiliki, rasa menghargai, rasa menghormati dan loyalitas yang dimiliki oleh setiap individu pada negara tempat dimana ia tinggal. Bentuk-bentuk perbuatah cinta tanah air dalam kehidupan sehari-hari, antara lain sebagai berikut:

a. Mempelajari sejarah perjuangan para pahlawan pejuang kemerdekaan kita serta menghargai jasa para pahlawan kemerdekaan.
b. Menghormati upacara bendera sebagai perwujudan rasa cinta tanah air dan bangsa Indonesia.
c. Menghormati simbol-simbol negara seperti lambang burung garuda, bendera merah putih, lagu kebangsaan Indonesia Raya, dan lain sebagainya.
d. Mencintai dan menggunakan produk dalam negeri agar pengusaha lokal bisa maju sejajar dengan pengusaha asing.
e. Membantu mengharumkan nama bangsa dan negara Indonesia kepada warga negara asing baik di dalam maupun luar negeri.
f. Menggunakan bahasa indonesia yang baik dan benar pada acara-acara resmi dalam negeri.
g. Membantu mewujudkan ketertiban dan ketentraman baik di lingkungan sekitar kita maupun secara nasional.
h. Belajar dengan tekun hingga kita juga dapat ikut mengabdi dan membangun negera kita agar tidak ketinggalan dari bangsa lain.

Kamu tentu sudah tahu siapakah pahlawan itu? Pahlawan adalah orang yang gagah berani dan rela berkorban untuk membela kebenaran. Kamu sudah mempelajari mengenai hal ini di atas. Kamu juga masih ingat dan dapat menyebut beberapa contoh para pahlawan bangsa.

Kamu juga sudah mengetahui siapa yang termasuk Pahlawan Nasional, Pahlawan Kemerdekaan Nasional, Pahlawan Revolusi, Pahlawan Proklamator, dan yang terakhir adalah Pahlawan Pengisi Kemerdekaan. Bangsa yang besar adalah bangsa yang menghargai jasa-jasa para pahlawannya. Para pahlawan rela mengorbankan hidupnya demi menjaga dan mempertahankan negara Indonesia. Tanpa jasa mereka, kita tidak bisa menjadi bangsa dan negara Indonesia seperti sekarang. Kita juga harus menghargai jasa para pahlawan bangsa. Sikap menghargai jasa para pahlawan harus kita tanamkan sejak dini. Pada bagian ini kita akan membahas bentuk-bentuk penghargaan itu dan meneladani sikap kepahlawanan dan patriotisme.

a. Bentuk-bentuk penghargaan terhadap para pahlawan

Bagaimana cara menghargai jasa para pahlawan? Berikut ini beberapa bentuk cara menghargai jasa-jasa para pahlawan bangsa.

1) Memakamkan mereka di tempat yang terhormat. Para pahlawan layak dihormati dengan dikuburkan di taman makam pahlawan. Ada banyak sekali taman makam pahlawan. Di Jakarta, Taman Makam Pahlawan ada di Kalibata.

Gambar 2.1 Taman Makam Pahlawan Kalibata di Jakarta Selatan.
Di sinilah para pahlawan bangsa dikebumikan.

2) Mengabadikan nama-nama para pahlawan sebagai nama jalan, gedung, dan sebagainya. Coba sebutkan nama-nama jalan di kotamu yang menggunakan nama pahlawan!
3) Membangun tugu peringatan, monumen, atau patung untuk mengenang dan menghormati jasa mereka.
4) Berziarah ke taman makam pahlawan. Di sana kita menaburkan bunga dan mendoakan arwah para pahlawan.
5) Memperingati peristiwa-peristiwa penting dalam perjuangan bangsa. Misalnya, memperingati Hari Pahlawan, Hari Kemerdekaan, Hari Kartini, Hari Kebangkitan Nasional, dan lain-lain.

Gambar 2.2 Pementasan drama kolosal oleh anggota TNI mengenang Perang Ambarawa.

6) Mengisi kemerdekaan sesuai dengan bidang kita masing-masing. Sebagai pelajar, kita harus belajar secara sungguh-sungguh.

G. Penelitian Terdahulu

Dalam Skripsinya yang berjudul Peningkatan Partisipasi dan Hasil Belajar Peserta didik Kelas V A dalam Pembelajaran IPS Melalui Model *Problem Based Learning* di SD Negeri Kebon Gedang II Bandung.

Penelitian ini dilatar belakangi kurangnya partisipasi peserta didik kelas V A pada pembelajaran IPS. Yang berdampak terhadap rendahnya hasil belajar peserta didik. Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan peningkatan partisipasi dan hasil belajar peserta didik kelas V A dalam pembelajaran IPS dengan menggunakan model *Problem Based Learning* di SD Negeri Kebon Gdang II. Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas yang dilaksanakan secara partisipan.

Subjek penelitian ini peserta didik kelas V A SD Negeri Kebon Gedang II. Instrumen penelitian yang digunakan lembar observasi partisipasi peserta didik, lembar observasi aktivitas guru, tes hasil belajar dan catatan lapangan. Hasil penelitian diketahui bahwa partisipasi dalam menjawab pertanyaan meningkat dari 55% di siklus I menjadi 77,5%, di siklus II. Partisipasi peserta didik menanggapi jawaban meningkat dari 43% di siklus I menjadi 72,5% di siklus II, dan partisipasi peserta didik dalam presentasi meningkat dari 22,5% di siklus I menjadi 80% di siklus II. Hasil belajar peserta didik siklus I meningkat dari 52,25% menjadi 82,5% di siklus II. Sedangkan persentase ketuntasan belajar yang ditentukan 70%. Hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa partisipasi dan

hasil belajar peserta didik kelas V A dapat ditingkatkan melalui model *Problem Based Learning* dalam pembelajaran IPS di SD Negeri Kebon Gedang II.

H. Kerangka Berpikir

Tabel 2.2

Kerangka Berpikir

1. Input	Pembelajaran yang terjadi di sekolah saat ini masih berjalan monoton yaitu siswa hanya mendengarkan guru, menjelaskan materi tanpa adanya sikap dan keterampilan yang ditonjolkan oleh siswa pada saat proses belajar mengajar. Siswa tidak pernah memperlihatkan kerjasamanya dalam kelompok. Pembelajaran siswa hanya di lakukan secara abstrak tanpa di lakukannya praktek untuk mengobservasi pembelajaran secara menyeluruh. Sehingga hasil belajar rata-rata masih di bawah KKM (60).
2. Proses	Guru menerapkan model *problem based learning* untuk meningkatkan kerjasama dan hasil belajar siswa, khususnya dalam pelajaran IPS pokok bahasan menghargai jasa pahlawan kelas IV. Model *prolem based learning* adalah model teori belajar yang didefinisikan sebagai proses pembelajaran yang terjadi bila pelajar tidak disajikan dengan pelajaran dalam bentuk finalnya, tetapi diharapkan siswa mengorganisasi sendiri. Dalam pembelajaran yang menjadi bahasan adalah menghargai jasa pahlawan. Jadi gurulah yang merekayasa

	pembelajaran atau materi pelajaran tidak disajikan secara langsung akan tetapi siswa yang harus menemukan informasi dari materi yang disediakan. Media yang di gunakan untuk mencari informasi yaitu, gambar yang relevan, , serta teks bacaan. Sehingga siswa dapat mencari dan mengumpulkan informasi dari media yang telah disediakan.
3. Output	Guru menerapkan model *problem based learning* untuk meningkatkan kerjasama dan hasil belajar siswa pada pokok bahasan menghargai jasa pahlawan. Model *problem based learning* adalah adalah model teori belajar yang berorientasi pada masalah sebagai proses pembelajaran yang terjadi bila pelajar tidak disajikan dengan pelajaran dalam bentuk finalnya, tetapi diharapkan siswa mengorganisasi. Maka di lakukanlah proses mencari informasi dari teks bacaan. Media yang digunakan untuk mencari informasi adalah teks bacaan, serta gambar yang relevan. Sehingga dengan media tersebut bisa mengorganisasikan pembelajaran ke arah tujuan pembelajaran yang diharapkan.

I. Hipotesis Tindakan

1. Umum

Dengan menggunakan model *problem based learning*, mampu meningkatkan kerjasama dan hasil belajar siswa dalam pembelajaran IPS pokok bahasan menghargai jasa pahlawan kelas IV SDN I Jati Kecamatan Saguling Kabupaten Bandung Barat.

2. Khusus

a. Rencana Pelaksanaan Pembeajaran (RPP) dengan menggunakan model *problem based learning* dapat meningkatkan kerjasama dan hasil belajar siswa pada pembelajaran IPS pokok bahasan menghargai jasa pahlawan IV SDN I Jati Kecamatan Saguling Kabupaten Bandung Barat.

b. Implementasi Pelaksanaan Pembelajaran dengan menggunakan model *problem based learning* dapat meningkatkan kerjasama dan hasil belajar siswa pada pembelajaran IPS pokok bahasan menghargai jasa pahlawan kelas IV SDN I Jati Kecamatan Saguling Kabupaten Bandung Barat.

c. Kerjasama dan hasil belajar siswa meningkat pada mata pelajaran IPS pokok bahasan menghargai jasa pahlawan kelas IV SDN I Jati Kecamatan Saguling Kabupaten Bandung Barat melalui model *Problem Based Learning.*